

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keberhasilan dan kepuasan dalam hidup merupakan kondisi yang diharapkan oleh setiap manusia. Dengan adanya kondisi tersebut setiap manusia dapat memperoleh kestabilan dan kesejahteraan dalam menjalankan kehidupannya. Kesejahteraan yang didapatkan tentu bukan hanya mengarah pada perasaan bahagia tetapi dibarengi dengan proses pencapaian yang dilakukan. Sen (1999) berpendapat bahwa kesejahteraan tidak hanya dapat diukur dari pendapatan atau utilitas (kepuasan atau kebahagiaan yang dihasilkan dari barang dan jasa konsumsi), tetapi juga harus mempertimbangkan apa yang sebenarnya dapat dicapai oleh individu— yaitu kapabilitas mereka untuk melakukan berbagai hal yang bernilai penting dalam hidup. Ryff & Keyes (1995) menjelaskan bahwa cara individu mengatasi tantangan hidup, memiliki rasa tujuan yang jelas, dan mengembangkan kemampuan serta potensi pribadi mereka dapat menjadi acuan kebahagiaan seseorang.

Adanya tujuan yang jelas dalam hidup dapat disebut sebagai aspirasi. Aspirasi mencerminkan cita-cita atau impian yang mendorong seseorang untuk berusaha keras dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Hill (2016) mengartikan aspirasi sebagai keinginan yang kuat dan tak henti-hentinya untuk mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan pendorong yang memotivasi individu untuk mengejar tujuan dan ambisi mereka. Dengan memiliki aspirasi, seseorang memiliki arah dan motivasi yang jelas dalam mencapai hal-hal yang dianggap penting dan berarti bagi dirinya. Aspirasi bisa berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti karier, pendidikan, hubungan pribadi, atau kontribusi sosial.

Indikator utama dalam pencapaian tujuan hidup, identitas diri, serta kepuasan hidup secara keseluruhan merupakan konteks dari karier. Karier merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam aspirasi individu. Super (1957, online) menjelaskan bahwa karier merupakan bagian dari identitas diri

individu yang terus berkembang. Proses pemilihan dan pencapaian tujuan dalam karier sangat penting bagi perkembangan diri dan aspirasi seseorang. Aspirasi karier memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jalur hidup individu, dimulai dari pemilihan karier, perencanaan profesional, hingga pengembangan diri dan pencapaian tujuan, aspirasi karier memberikan dorongan dan motivasi yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dalam dunia kerja. Selain itu, aspirasi karier juga berhubungan langsung dengan kepuasan hidup, pengembangan identitas sosial, dan peningkatan kesejahteraan individu. Gottfredson (2005) mengemukakan bahwa aspirasi karier seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, kultural, dan lingkungan yang berinteraksi sepanjang hidup individu. Teori ini menjelaskan proses individu memilih karier berdasarkan faktor-faktor yang mencakup kesadaran diri, persepsi terhadap kemungkinan yang ada dalam pekerjaan, dan keterbatasan yang ditentukan oleh norma-norma sosial.

Aspirasi karier dapat memotivasi individu dalam menjalankan kehidupannya secara lebih baik dan terarah. Unsur fundamental dari pembentukan dan pengembangan aspirasi karier individu adalah pekerjaan. Gottfredson (1981) berpendapat bahwa pekerjaan berperan sebagai unsur fundamental dalam karier, karena individu membatasi pilihan karier mereka berdasarkan persepsi diri, harapan sosial, dan keterbatasan yang ada. Konteks pekerjaan dalam aspirasi karier individu, seperti memilih pekerjaan tertentu atau memilih jenis industri tertentu, dapat mempengaruhi jalur karier mereka di masa depan. Oleh karena itu, aspirasi pekerjaan dapat menjadi dasar dari aspirasi karier yang lebih luas. Savickas (1997) menjelaskan bahwa aspirasi pekerjaan berkembang sebagai hasil dari proses konstruksi identitas karier yang bersifat dinamis, di mana individu membentuk tujuan dan aspirasi mereka berdasarkan pengalaman hidup dan konteks sosial.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi pekerjaan, seyogianya memudahkan individu dalam penentuan pekerjaan yang diminatinya. Kemampuan individu untuk menentukan pekerjaan yang diminati dalam kehidupannya dapat dimulai semenjak mereka berada pada masa remaja awal. Menurut Piaget (Ali dan Asrori, 2008, hlm.50), pada masa remaja awal individu telah mencapai tahap *operational formal* dalam perkembangan kognitifnya, yaitu mampu mengembangkan pikiran secara lebih realistis/logis dan mampu

menggunakan abstraksi terhadap pemecahan berbagai persoalan yang mereka alami. Pada tahap ini, terdapat empat karakteristik utama pada remaja, yaitu: (1) kemampuan untuk mencapai pemikiran logis dan rasional serta menggunakan abstraksi; (2) mulai dapat berpikir secara logis mengenai objek yang bersifat abstrak; (3) mulai mampu menyelesaikan masalah yang bersifat hipotesis; dan (4) bahkan mampu memprediksi masa depan.

Individu yang berada pada masa remaja awal, dalam jenjang pendidikan di Indonesia disebut sebagai siswa sekolah menengah pertama. Sebagai individu yang sedang berkembang, siswa SMP berada pada tahap eksplorasi dalam perkembangan kariernya. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dan mengaitkan dengan keterampilan, bakat, nilai, maupun minat yang dimiliki untuk menentukan karier yang diharapkan terutama pekerjaan. Standar Kompetensi Lulusan pada sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah/sekolah menengah pertama luar biasa/paket B/bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 point f menjelaskan bahwa kemampuan yang harus dimiliki siswa yaitu, mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi, menganalisis, memprioritaskan informasi yang paling relevan atau alternatif solusi yang paling tepat. Pernyataan ini berkorelasi dengan SKKPD sekolah lanjutan pertama pada aspek perkembangan wawasan dan kesiapan karier yang menyatakan bahwa siswa dapat mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktifitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri. Berkenaan dengan perkembangan karier pada siswa sekolah menengah pertama, Super (Sharf, 1992) menyatakan bahwa pada masa tersebut siswa telah berada pada fase tentatif yaitu tahapan ketika individu mulai mempertimbangkan pekerjaan berdasarkan atas minat dan kesukaan mereka. Lebih lanjut Gottfredson (Brown & Brook, 1996) menjelaskan bahwa minat individu dalam menentukan suatu pekerjaan dipengaruhi oleh keinginan dalam membangun identitas sosial mereka. Pemilihan pekerjaan merupakan proses pencocokan dan penyesuaian, dalam arti individu mencari pekerjaan yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya.

Kemampuan yang semestinya dimiliki oleh siswa di sekolah menengah pertama (SMP) dalam menentukan pekerjaan yang diinginkan, ternyata belum

sepenuhnya berkembang. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan kebingungan tentang aktivitas yang akan siswa lakukan setelah lulus SMP. Pernyataan ini diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa terdapat siswa SMP yang belum memiliki gambaran yang jelas tentang pekerjaan di masa depan. Bil haq dan Farida (2019) menyebutkan bahwa masih terdapat 12% dari 419 siswa SMP yang masih belum mengetahui pilihan pekerjaannya di masa yang akan datang. Irsu dan Winingsih (2022) menemukan sebanyak 56% siswa di SMPN 4 Sidoarjo masih belum memiliki cita-cita yang jelas, 44% tidak tahu apa yang dilakukan setelah lulus sekolah, 40% cita-cita mudah dipengaruhi oleh orang lain. Pambudi, Muslihati, dan Lasan (2019) berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan menemukan bahwa siswa SMP cenderung belum dapat memahami lebih tepat tentang keadaan dan kemampuan diri, belum mampu membina kesadaran terhadap nilai-nilai yang ada pada diri pribadi, kurang informasi tentang berbagai jenis sekolah lanjutan dan cara memilih jurusan yang cocok dengan kemampuan seperti SMA/SMK/MA, belum mengenal berbagai jenis pekerjaan, merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, karena keluarga tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah, keluarga menentang dalam memilih sekolah atau jurusan, dan takut tidak diterima masuk jurusan atau sekolah yang diinginkan.

Kondisi selanjutnya yang tentu tidak diharapkan yaitu munculnya para pengangguran di kemudian hari yang dapat berdampak pada ketidakstabilan ekonomi. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2024 ditemukan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap sejumlah masyarakat Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 3,61% pengangguran yang tidak/belum pernah sekolah/belum tamat SD masih menganggur; 6,45% pengangguran lulusan SMP; 9,09% lulusan SMA umum; 11,13% lulusan SMA kejuruan; 5,87% lulusan D/I/II/II; 5,98% lulusan Universitas. Hasil ini tidak berbeda jauh dengan tahun 2022 yaitu 3,59% masyarakat yang tidak/belum pernah sekolah/belum tamat SD masih menganggur; 5,95% pengangguran lulusan SMP; 8,57% lulusan SMA umum; 9,42% lulusan SMA kejuruan; 4,59% lulusan D/I/II/II; 4,8% lulusan Universitas. Sedangkan pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 5,32% tingkat pengangguran terbuka.

Bukan hanya pengangguran, kondisi saat ini juga menunjukkan terdapat perbedaan antara pekerjaan yang dimasuki dengan latar belakang pendidikan. Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim (Kompas, 2022) menyebutkan bahwa 80 persen mahasiswa di Indonesia bekerja tidak sesuai dengan jurusan kuliahnya. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kumparan.com yang mengadakan *polling* terhadap 2.527 responden. Sebanyak 51,64% atau 1.305 orang di antaranya tak bekerja sesuai jurusan kuliah. Sementara 48,36% atau 1.222 orang bekerja sesuai dengan jurusan kuliah (Kumparan, 2023).

Kondisi-kondisi yang diuraikan menunjukkan adanya tantangan besar terkait pengangguran di Indonesia, yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi di masa depan, selain itu adanya ketidaksesuaian antara jumlah lulusan yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia dan ketidaksesuaian antara jurusan pendidikan yang ditempuh dengan pekerjaan yang dijalani, maka diperlukan upaya untuk menciptakan keselarasan antara pendidikan yang diberikan dengan kebutuhan pasar kerja. Kondisi tersebut merupakan indikasi bahwa telah terjadi ketidaksesuaian antara aspirasi pekerjaan yang dimiliki oleh sebagian besar individu dengan realitas lapangan kerja yang tersedia. Banyak lulusan, baik dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, yang menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan kualifikasi atau jurusan pendidikan yang telah ditempuh.

Aspirasi pekerjaan seseorang, yang idealnya sesuai dengan keahlian dan minat, sering kali terkendala oleh kurangnya keterbukaan lapangan pekerjaan yang sesuai, atau ketidaksesuaian antara ilmu yang diajarkan di institusi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan frustrasi, baik bagi individu yang memiliki harapan tinggi untuk bekerja di bidang yang sesuai dengan pendidikan mereka, maupun bagi sektor industri yang membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan khusus. Untuk itu, penting untuk menyelaraskan antara aspirasi pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini dapat membantu mengurangi pengangguran dan memastikan bahwa para lulusan dapat bekerja sesuai dengan keahlian yang mereka miliki, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Munculnya persoalan-persoalan yang telah dipaparkan tentu memberikan signal bahwa perlu ada yang diperbaiki dalam tatanan karier seseorang agar dapat lebih jelas dan terarah. Aspirasi pekerjaan merupakan salah satu komponen yang dapat dikembangkan dalam diri siswa agar dapat lebih awal menentukan pekerjaan yang ingin dijalannya di masa depan. Pengembangan aspirasi pekerjaan yang menjadi bagian dari tahap perkembangan karier siswa SMP tentu memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama keluarga. Karena keluarga lah yang menjadi lingkungan pertama bagi siswa untuk dapat menganalisis, mengidentifikasi, mengobservasi, bahkan meniru orang terdekatnya dalam melaksanakan kegiatan tertentu, salah satunya pekerjaan. Ada peran orang dewasa atau orang tua dalam cara berpikir siswa di sekolah lanjutan, termasuk juga dalam menentukan pekerjaan yang diinginkan. Selain karena ada pengalaman dan peristiwa yang telah mereka saksikan semenjak kecil dengan keluarga, tentunya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap aspirasi pekerjaan siswa di masa depan. Gottfredson's dalam teori *Circumscription and Compromise* nya, pada dimensi *self creation* menyebutkan bahwa, "...kita menjadi diri kita sendiri melalui pengalaman, yaitu dengan melibatkan dunia di sekitar kita. Hanya melalui pengalaman yang berulang-ulang, misalnya, kita dapat melakukan hal tersebut, temperamen berbasis genetik menjadi terkonsolidasi (sifat) sebagai ciri kepribadian yang bertahan lama". Pernyataan ini menunjukkan bahwa pilihan karier yang individu tentukan tidak jauh dari lingkungan individu itu sendiri, terutama keluarga. Gottfredson (Wainer&Robinson, 2007) berasumsi bahwa aspirasi anak-anak terhadap diri mereka sendiri menciptakan kembali perbedaan sosial dari generasi orang tua, bahkan sebelum anak-anak menghadapi realitas pasar tenaga kerja.

Adanya pengaruh keluarga dalam pilihan karier peserta didik di SMP, telah ditemukan oleh beberapa peneliti. Irmayanti (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang tua atau keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan siswa di kemudian hari. Gottfredson (2005) menjelaskan bahwa keluarga sering kali menjadi agen pertama yang memperkenalkan norma sosial terkait pekerjaan dan peran gender. Sejak dini, anak-anak mulai mendapatkan gambaran tentang pekerjaan yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka, kelas sosial, dan nilai-nilai budaya

yang diajarkan oleh keluarga mereka. Hal ini mempengaruhi proses penyempitan pilihan pekerjaan atau *circumscription* yaitu, individu mulai membatasi pilihan mereka berdasarkan pengaruh sosial yang ada di sekitar mereka, termasuk dari keluarga. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai model peran yang kuat, khususnya orang tua atau anggota keluarga yang bekerja dalam profesi tertentu. Anak-anak sering kali meniru atau mengadopsi pekerjaan orang tua sebagai aspirasi pekerjaan mereka, mengingat orang tua adalah orang pertama yang memberikan contoh langsung mengenai dunia pekerjaan. Slocum (1967, online) berpendapat bahwa aspirasi pekerjaan seseorang sering dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosial.

Pengaruh keluarga dalam pilihan karier individu dapat dijelaskan dengan Genogram. Genogram merupakan bagian dari teori sistemik dalam terapi keluarga (Mcgoldrick, 2011). Fitur kunci dari formulasi sistemik yaitu memandang masalah sebagai akibat dari proses interaksional, artinya terdapat pengaruh dari luar diri individu terhadap kondisi yang dialaminya. Sampai sekarang, Genogram dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk mengungkap hubungan antara generasi sebelumnya dengan generasi saat ini dan masa depan. Dengan mengidentifikasi generasi sebelumnya, generasi saat ini dapat mengidentifikasi kondisi terbaik maupun terburuk yang dapat atau kemungkinan terjadi pada dirinya.

Penerapan genogram melalui layanan bimbingan dan konseling karier telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya; Irmayanti (2018) menerapkan genogram melalui layanan bimbingan klasikal untuk peningkatan kemampuan perencanaan karier siswa SMP; Rahayu (2016) mengimplementasikan bimbingan karier dengan genogram dalam setting klasikal; Fathonah (2019) yang menggunakan bimbingan klasikal dalam penerapan metode genogram terhadap perencanaan karier siswa SMA. Storlie, et al. (2018) menggunakan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi genogram karier mahasiswa dalam memperoleh wawasan penting yang mempengaruhi pilihan jurusan. Sookwah, et.al.(2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa Genogram mencerminkan penggunaan komunikasi sistem keluarga untuk mengatasi stresor dalam mengejar karier. Beberapa penelitian tersebut memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengaruh keluarga terhadap keputusan karier, serta memberikan dasar yang kuat

untuk perencanaan karier yang lebih terarah dan berbasis pada pemahaman sistem keluarga individu. Temuan ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam membantu individu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam merencanakan dan mengejar karier mereka.

Besarnya peran keluarga dalam kehidupan individu atau siswa juga dapat mempengaruhi harapan orang tua terhadap anak. Meskipun keluarga berperan penting dalam membangun perkembangan karier anak, namun ekspektasi ideal orang tua terhadap anak dapat menyebabkan dampak yang negatif. Ningtias & Andriani (2022) melaporkan bahwa persepsi ekspektasi orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap tekanan psikologis pada anak di fase dewasa, yang berarti semakin tinggi tingkat persepsi ekspektasi orang tua maka akan memengaruhi tingkat tekanan psikologis dewasa yang semakin tinggi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bali&Donmez (2023) menjelaskan bahwa kemampuan dan kompetensi individu koheren dengan hasil yang negatif jika berorientasi pada ekspektasi yang terlalu tinggi dan sulit untuk dipenuhi. Sependapat dengan ahli lain, Pekrun (Marsh et al, 2023) menyatakan bahwa tingginya aspirasi orang tua memicu degradasi kontrol emosi yang negatif berupa kecemasan dan konsep diri anak yang menggoyahkan pencapaiannya dalam akademik.

Pengembangan aspirasi pekerjaan pada siswa SMP seyogyanya harus melibatkan keluarga sebagai mitra utama, tetapi juga perlu memperhatikan dampak ekspektasi yang terlalu tinggi agar anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang sehat tentang karier mereka di masa depan.

Pembatasan harapan orang tua terhadap aspirasi pekerjaan siswa menjadi kajian penting, agar siswa dapat berkembang secara optimal. Bimbingan karier berdasarkan teori Gottfredson dapat mengarahkan siswa untuk lebih memahami cara mereka membatasi pilihan kariernya (*circumscription*) dan berkompromi dengan kenyataan sosial atau harapan orang tua (*compromise*). Dengan pemahaman ini, siswa dapat membuat keputusan karier yang lebih sadar dan berdasarkan pada pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh keluarga, serta faktor eksternal lainnya.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Aspirasi pekerjaan dibutuhkan individu dalam menyiapkan masa depan yang diharapkan sesuai dengan keinginan. Harapan merupakan awal dari seseorang untuk dapat menentukan langkah-langkah yang mendukung tercapainya cita-cita, khususnya dalam hal pekerjaan. Adanya gambaran tentang pekerjaan yang ingin dilakoni siswa di masa depan, dapat mengarahkan pada kemampuan memperkirakan berbagai syarat maupun kemungkinan yang harus siswa lakukan agar dapat memenuhi kriteria dari pekerjaan yang diinginkan.

Seperti yang telah dipaparkan di latar belakang, ternyata masih terdapat siswa yang memiliki persoalan dalam menentukan cita-cita pekerjaannya, sehingga dikhawatirkan dapat berdampak pada masa depan. Selain itu, beberapa siswa memiliki aspirasi pekerjaan yang cenderung tidak realistis, hal ini dikarenakan pekerjaan yang mereka pilih hanya berdasar pada minat saja tanpa mempertimbangkan pengetahuan, maupun keterampilan mumpuni yang dituntut pada suatu pekerjaan. Karena pada hakikatnya, di usia remaja awal, siswa SMP telah berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih realistis, logis, dan kritis, sehingga mereka mampu mempertimbangkan sesuatu dari berbagai sudut pandang.

Aspirasi pekerjaan yang biasanya terbentuk dari menghilangkan pilihan-pilihan yang paling tidak diinginkan daripada mengidentifikasi pilihan yang paling diinginkan tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini sebagaimana fokus penelitian lainnya, justru sebaliknya mengarah pada mempertimbangkan pilihan-pilihan yang mungkin telah dihilangkan namun bisa dilakukan untuk menjadi pilihan utama.

Aspirasi pekerjaan yang dimaksud merupakan istilah yang digunakan Gottfredson dalam teori *Circumscription and Compromise* miliknya. Teori ini menunjukkan bahwa setiap individu ataupun kelompok memiliki asal usul yang berbeda dalam perkembangan kariernya. *Circumscription* merujuk pada proses mempersempit pilihan terhadap berbagai alternatif pekerjaan. Sedangkan *Compromise* merujuk pada proses melepaskan alternatif pekerjaan yang disukai namun kurang cocok dengan dirinya. Melalui teori ini, siswa akan lebih realistis

terhadap aspirasi pekerjaannya, bukan sekedar idealis sehingga dapat menentukan pilihan pekerjaan yang paling memungkinkan untuk dirinya.

Anak muda (istilah yang digunakan dalam teori) biasanya melanjutkan tatanan status sosial dan pekerjaan dari para orang dewasa sebelumnya. Dengan begitu mereka dapat memiliki gambaran tentang situasi dan kondisi dari pekerjaan yang dipilihnya meskipun mereka belum menjalaninya. Perkiraan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi pada pekerjaan yang dipilih ini dapat diketahui dari asal usul pekerjaan dari anggota keluarga. Oleh karena itu, genogram yang merupakan alat untuk mengungkap silsilah keluarga yang berasal dari beberapa generasi dianggap mampu untuk memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi pada pilihan siswa.

Pengembangan karier siswa dalam bimbingan dan konseling merupakan upaya yang dilakukan agar konseli dapat menentukan pilihan karier di masa depan dengan lebih terstruktur dan terarah. Pilihan karier siswa disini merujuk pada pekerjaan yang dianggap dapat meningkatkan status sosial di masyarakat. Secara khusus, bimbingan karier dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan karier siswa. Supriatna (2006) mengemukakan bahwa bimbingan karier adalah suatu proses bantuan, layanan, pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya itu sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan spesifikasi teori karier yang digunakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP?”

Secara khusus, rumusan masalah dijabarkan pada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana kondisi objektif aspirasi pekerjaan siswa SMP?
- b. Bagaimana rumusan model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP?

- c. Bagaimana prosedur implementasi model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP?
- d. Apakah model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram efektif untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP. Adapun tujuan khusus penelitian yaitu untuk menemukan:

- a. Kondisi objektif aspirasi pekerjaan siswa SMP
- b. Rumusan model bimbingan karier Gottfredson melalui Genogram untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP.
- c. Prosedur implementasi model bimbingan karier Gottfredson melalui Genogram untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP.
- d. Keefektifan model bimbingan karier Gottfredson melalui Genogram untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP menampilkan kebaruan dalam ranah pelibatan keluarga sebagai upaya penggalian informasi dunia kerja agar pilihan pekerjaan siswa di masa depan dapat lebih realistis. Model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram disusun sebagai upaya untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP sehingga dapat dilaksanakan secara terstruktur dan jelas.

Manfaat penelitian ditinjau secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu, temuan penelitian yang berkaitan dengan pilihan karier siswa SMP di masa depan dapat memberikan sumbangan pada khazanah keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang karier. Khazanah keilmuan yang dimaksud yaitu model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram sebagai upaya mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP.

Secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, di antaranya: 1) tersedianya model bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram yang efektif untuk mengembangkan aspirasi pekerjaan siswa SMP; 2) tersedianya alat ukur aspirasi pekerjaan siswa SMP berupa instrumen AP (aspirasi pekerjaan); 3) tersedianya e-genogram yang dapat diisi siswa SMP secara online.

1.5. Struktur Disertasi

Struktur organisasi penulisan disertasi menggambarkan keseluruhan isi disertasi. Sistematika penulisan disertasi mengacu pada pedoman karya tulis UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) tahun 2021. Struktur disertasi terdiri dari lima bab. BAB I menjelaskan tentang latar belakang dilakukannya penelitian dan rumusan masalah yang dirinci dalam empat masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi. BAB II berisi kajian teoretis yang merupakan landasan penelitian, yang terdiri dari mengkaji: bimbingan karier Gottfredson menggunakan Genogram; aspirasi pekerjaan dalam kerangka bimbingan karier Gottfredson; perkembangan penelitian: bimbingan karier Gottfredson, genogram, aspirasi pekerjaan; serta kerangka pikir, asumsi, dan hipotesis. Pada BAB II juga diuraikan landasan filsafat dari bimbingan karier Gottfredson dan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian peneliti. BAB III berisi metodologi penelitian yang digunakan untuk melaksanakan penelitian yang meliputi, uraian langkah-langkah penelitian beserta instrumen yang digunakan dan target pencapaiannya, subjek penelitian, dan waktu pelaksanaan penelitian serta teknis pengumpulan dan analisis pengolahan datanya. BAB IV meliputi tiga sub bab yakni: hasil dan pembahasan; *novelty* penelitian; dan keterbatasan penelitian. Temuan penelitian disimpulkan berdasarkan hasil analisis data dan metodologi penelitian. Pembahasan temuan penelitian ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I. BAB V merupakan simpulan hasil analisis dari temuan dan pembahasan penelitian beserta implikasi dan rekomendasi peneliti sebagai pemaknaan dari hasil analisis data. Simpulan merupakan intisari dari jawaban pertanyaan penelitian sedangkan rekomendasi merupakan pendapat peneliti yang didasarkan atas kendala-kendala

yang dialami selama pelaksanaan penelitian untuk perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya.